

# Peran Kurikulum Merdeka Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 8 Cilegon

Julehah<sup>1</sup>, Wasehudin<sup>2</sup>, Rifyal Ahmad Lugowi<sup>3</sup>, Subhan<sup>4</sup>, Moh Nur Arifin<sup>5</sup>



<sup>1</sup> UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten

<sup>2</sup> UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten

<sup>3</sup> UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten

<sup>4</sup> UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten

<sup>5</sup> UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten

Correspondent: [julehazn@gmail.com](mailto:julehazn@gmail.com)

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received 20 Maret, 2025

Revised 23 Maret, 2025

Accepted 27 Maret, 2025

Available online 30 Maret, 2025

### Kata Kunci:

Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam, Karakteristik P5

### Keywords:

Independent Curriculum, Islamic Religious Education, Characteristics of P5



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Garut.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Kurikulum Merdeka dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 8 Cilegon. Pendekatan yang digunakan adalah studi literatur review, yang menganalisis berbagai sumber yang relevan mengenai Kurikulum Merdeka dan pembelajaran PAI. Data dikumpulkan dari buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka dan peranannya dalam pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi pengembangan karakter siswa melalui pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Pembelajaran PAI, yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, turut mendukung terbentuknya karakter yang baik, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab. Dengan adanya kurikulum yang memberi kebebasan bagi pendidik untuk menyesuaikan metode dan materi dengan kebutuhan siswa, pembelajaran menjadi lebih efektif dalam membentuk kepribadian peserta didik. Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka terbukti memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa di SMPN 8 Cilegon, dengan pembelajaran PAI sebagai salah satu instrumen penting dalam mencapainya.

## ABSTRACT

This study aims to analyze the role of the Merdeka Curriculum in shaping students' character through Islamic Religious Education (PAI) learning at SMPN 8 Cilegon. The approach used is a literature review, which analyzes various relevant sources on the Merdeka Curriculum and PAI learning. Data were collected from books, journal articles, and previous research related to the implementation of the Merdeka Curriculum and its role in character education. The findings indicate that the Merdeka Curriculum provides space for the development of students' character through a more flexible, student-centered learning approach. PAI learning, which integrates Islamic values, contributes to the development of positive character traits such as honesty, discipline, and responsibility. With the curriculum allowing educators to adjust methods and materials to meet students' needs, the learning process becomes more effective in shaping students' personalities. Overall, the Merdeka Curriculum plays a significant role in shaping students' character at SMPN 8 Cilegon, with PAI learning as one of the key instruments in achieving this goal.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang beradab dan sejahtera. Adapun dalam lingkup pendidikan membutuhkan manajemen yang tepat dalam hal pelaksanaan, perencanaan dan evaluasi (Shidiq et al., 2023). Kemendikbud pada tahun 2022 resmi memperbaharui dan memberlakukan kurikulum terbaru yakni merdeka belajar, dimana hal ini pelaksanaannya disesuaikan dengan kesiapan sekolah masing-masing. Kurikulum merdeka menjadi pemulihan pembelajaran pasca pandemi Covid-19 dalam upaya bertahan serta meningkatkan kualitas

pendidikan Indonesia untuk generasi bangsa. Perubahan kondisi yang membatasi interaksi dan kegiatan berkerumunan menjadi salah satu kondisi krisis pendidikan di dunia (Noor et al., 2023: 31).

Kurikulum merdeka dikenalkan sebagai Merdeka Belajar membuat strategi dalam membuka kesempatan antara guru dan peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar dan mengajar dengan kondisi lebih fleksibel, santai, tidak ada tekanan, gembira dan memunculkan bakat alami yang natural. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan kebebasan lebih luas kepada guru dalam menyusun materi ajar untuk memenuhi kebutuhan dan potensi peserta didik. Dalam konteks ini, kurikulum merdeka berlaku pada semua mata pelajaran, termasuk PAI yang diharapkan tidak hanya menjadi bahan ajar tentang pengetahuan agama Islam, namun tugas pokoknya yaitu membentuk kepribadian karakter yang baik sesuai dengan tuntunan ajaran agama. Pada hakikatnya pendidikan tidak hanya aktivitas pengajaran dan pembelajaran namun ilmu pengetahuan yang harus dijadikan sebagai sumber dalam membentuk dan merubah sikap menjadi lebih baik bagi setiap orang.

Pemerintah Republik Indonesia mengatur dalam Undang-undang Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan keagamaan Bab 1, pasal 2, ayat (1) dan (2) yang berbunyi; (1) Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan; (2) Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama atau menjadi ahli ilmu agama dan diharapkan mampu mengamalkan ajaran agamanya (Susilowati, 2022: 117). Hal ini menunjukkan bahwa Negara pun ingin mewujudkan karakter yang mulia untuk keberhasilan sebuah anak bangsa dan menjadikan Negara yang aman sejahtera.

Persoalan mendasar yang dihadapi generasi kini adalah persoalan karakter. Hal ini menjadi salah satu faktor dari era modern yang terjadi dengan adanya perubahan besar bagi setiap individu maupun Masyarakat pada umumnya. Utamanya karakter ini menjadi tugas utama orang tua dalam membimbing pembentukan sikap dan kebiasaan anak, namun saat ini kendali tersebut tidak sepenuhnya dapat diawasi sesuai keinginan orang tua masing-masing, karena faktor pesatnya teknologi informasi dan komunikasi membuat ruang kebebasan bagi siapapun untuk dapat mengakses dan mengambil peran yang tidak terbatas. Anak-anak cenderung memilih dan menyukai interaksi dengan dunia maya dan dunia game daripada interaksi dengan orang di sekitarnya. Hal ini menjadi dampak terkikisnya karakter yang mengutamakan nilai sosial, karakter yang cenderung apatis. Generasi penerus bangsa seperti ini dikhawatirkan menjadi sebab dan akibat kemunduran suatu Negara (Sugiharto, 2017: 91).

Maka penulis berfokus untuk menggali bagaimana pembentukan karakter merujuk pada sifat, perilaku, dan nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran norma dan pedoman agama yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari melalui pendidikan karakter pada pelajaran PAI. Tentunya Islam memerintahkan untuk memiliki karakter yang baik dan mengikuti teladan Nabi Muhammad SAW sebagai contoh manusia sempurna dengan akhlakul karimah dalam kehidupan. Apabila karakter tidak tertanam dalam diri masing-masing, setiap orang akan mengutamakan hawa nafsu yang tumbuh dari akal pikirannya sendiri tanpa melihat syari'at yang telah diatur agama untuk keselamatan dunia dan akhirat. Maka dari itu penanaman karakter menjadi poros utama dalam menghadapi persoalan sosial yang ada di sekitar (Lichona, 2013: 3). Karakter yang baik didasari oleh sikap, nilai dan kedewasaan yang didukung oleh lingkungan dan orang yang ada disekitarnya sejak lahir. Hal ini berhubungan dengan pembentukan tingkah laku yang dilalui dengan didikan keluarga, teman, guru, lingkungan dan pemerintah (Wahyuni & Putra, 2020: 31).

Maka PAI memiliki tugas dan kewajiban dalam tolak ukur bagi pendidikan di tingkat Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi untuk keberhasilan dalam membentuk generasi yang berkarakter, memiliki kepribadian individu yang berintegritas dan beretika tinggi. Konsep ini tidak hanya mengandung nilai-nilai moral dan etika, tetapi juga mencakup sikap, perilaku, dan pola pikir yang positif serta sesuai dengan ajaran agama dan budaya lokal. Para guru hadir menjadi faktor penting untuk keberlangsungan pembentukan karakter yang dapat ditanamkan melalui aktivitas keseharian dan pelajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist (Hawi, 2013: 21-22).

Oleh sebab itu, sebuah institusi pendidikan bukan saja meluluskan anak didik yang akan memiliki kemakmuran kecerdasan materi, namun juga yang lebih penting adalah melahirkan individu-individu yang memiliki karakter baik sehingga mereka akan menjadi manusia yang serta bermanfaat bagi umat dan mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Institusi pendidikan perlu mengarahkan anak didik supaya mendisiplinkan akal dan jiwanya, memiliki akal yang pintar dan sifat-sifat dan jiwa yang baik, melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar, memiliki pengetahuan yang luas, yang akan menjaganya dari kesalahan-kesalahan, serta memiliki hikmah dan keadilan (Try Riduwan Santoso & Cahrolis, 2018: 15). Maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perpespektif kurikulum

merdeka membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 8 Cilegon.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Adapun teknik analisis data yang digunakan dengan analisis deskriptif dari beberapa studi literatur yang berkaitan dengan kurikulum merdeka, pendidikan agama islam dan pendidikan karakter. Maka dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan menggunakan model Miles dan Huberman dengan tiga kegiatan; reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan kesimpulan (*conclusions: verifying*). Adapun teknik analisis data yang digunakan dengan analisis deskriptif dari beberapa studi literatur yang berkaitan dengan kurikulum Merdeka, pendidikan agama islam dan pendidikan karakter. Maka dalam penelitian ini teknik metode analisis data yang digunakan; mengumpulkan data, mengidentifikasi data, mendeskripsikan data dan kesimpulan. Adapun langkah-langkah yang digunakan peneliti sebagai berikut: Data yang dianalisis adalah data yang telah dikumpulkan dan teknik pengumpulan data dengan menggunakan sumber data primer yaitu penelitian terdahulu, buku, jurnal, artikel, peraturan pemerintah dan berbagai sumber tulis lainnya. Penyajian data menggunakan deskriptif untuk menafsirkan dan mengambil kesimpulan dalam penelitian, dan terakhir penarikan kesimpulan yang diperoleh dari hasil data secara bertahap.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*literature review*). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis berbagai referensi terkait Kurikulum Merdeka dan implementasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam konteks pembentukan karakter peserta didik di SMPN 8 Cilegon. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam melalui analisis teks dan informasi yang relevan.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur (*literature review*), di mana peneliti mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber sekunder, seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen terkait lainnya. Sumber-sumber ini memberikan wawasan tentang penerapan Kurikulum Merdeka dalam pendidikan karakter, serta penerapan nilai-nilai dalam pembelajaran PAI.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan mengumpulkan berbagai literatur yang relevan, yang mencakup teori-teori tentang Kurikulum Merdeka, konsep pendidikan karakter, serta praktik pembelajaran PAI di sekolah. Data ini diperoleh dari publikasi ilmiah, artikel terkait pendidikan, serta dokumen kebijakan pendidikan yang tersedia di berbagai platform digital dan perpustakaan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten atau analisis teks. Peneliti akan melakukan kategorisasi dan sintesis informasi yang ditemukan dalam literatur yang dikumpulkan. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI dan bagaimana hal tersebut berkontribusi dalam pembentukan karakter peserta didik. Temuan-temuan dari berbagai sumber tersebut kemudian dianalisis untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran Kurikulum Merdeka dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran PAI di SMPN 8 Cilegon.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka disebut Kurikulum Prototipe atau Kurikulum Paradigma Baru atau Kurikulum 2022 sesuai dengan kelahirannya menjadi penyempurna dari Kurikulum 2013 disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan peserta didik pasca pandemic. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum fleksibel yang berbasis karakter, kompetensi dan kreativitas yang disahkan pemerintah pada tahun ajaran 2022/2023 dimulai jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. Kurikulum ini telah dilaksanakan secara bertahap melalui beberapa program sekolah penggerak yang memiliki kesiapan dalam mengimplementasikannya secara mandiri, baik belajar, berubah dan berbagi (Mulyasa, 2023, p. 3). Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih adaptif, relevan, dan berpusat pada peserta didik. Hal ini merupakan langkah menuju pendidikan yang lebih modern dan berkualitas di Indonesia.

Kurikulum Merdeka mempunyai ciri-ciri yang berperan dalam kegiatan pembelajaran diantaranya; (Mulyasa, 2023, p. 4) (1) Pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), berfungsi untuk menumbuhkan dan mengembangkan *soft skills* yang dimiliki setiap individu dan menciptakan pribadi yang berkarakter dalam iman, takwa dan akhlak terpuji. Hal ini difokuskan dengan kondisi budaya Indonesia

seperti gotong royong, kebhinekaan global, kemandirian, nalar kritis dan kreativitas. (2) Fokus pada materi-materi pokok yang dapat memberikan efektif dan efisiensi dalam waktu dan pembelajaran yang menguasai kompetensi dasar dalam literasi dan enumerasi. (3) Guru memiliki fleksibilitas dalam pengajaran disesuaikan dengan kemampuan peserta didik (*teaching at the right level*) pada konteks muatan lokal.

Kurikulum Merdeka memberi tekanan dalam hal perkembangan peserta didik untuk kompetensi, karakter dan kreativitas yang dimiliki setiap individu. Berikut adalah beberapa konsep utama dalam Kurikulum Merdeka: (1) Fokus pada Pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka menekankan pembentukan karakter yang berlandaskan pada Profil Pelajar Pancasila, yaitu: Beriman, Bertakwa, Berakhlak mulia, Nasionalisme, Gotong royong, Mandiri, Berpikir kritis, Kreatif dan Kewirausahaan. Profil ini diharapkan bisa membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. (2) Pembelajaran Berdiferensiasi (*Customized Learning*). Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih fleksibel bagi guru untuk menggunakan metode dan pendekatan pengajaran dan pembelajaran dengan melihat kebutuhan peserta didik. Pembelajaran ini lebih berpusat pada peserta didik dan menyesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan masing-masing peserta didik. Sehingga, setiap peserta didik bisa belajar sesuai dengan kecepatan dan cara yang paling efektif bagi mereka. (3) Pilihan Sistem Pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, terdapat dua jalur pembelajaran yang dapat dipilih oleh sekolah (a) Kurikulum Merdeka: Program yang lebih fleksibel dan memungkinkan sekolah mengadaptasi materi ajar sesuai dengan konteks daerah dan kebutuhan peserta didik. (b) Kurikulum Nasional: Program yang lebih terstruktur dan baku sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pemerintah. (4) Penguatan Keterampilan Abad 21. Kurikulum ini berfokus pada keterampilan yang relevan di dunia modern, termasuk berpikir kritis, problem solving, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Keterampilan ini sangat penting untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global. (5) Asesmen Berbasis Formatif. Asesmen dalam Kurikulum Merdeka lebih berorientasi pada penilaian formatif, yaitu penilaian yang dilakukan untuk memantau dan membantu perkembangan peserta didik secara berkelanjutan. Asesmen ini bertujuan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik agar mereka bisa terus berkembang. (6) Pendidikan Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*). Proyek menjadi bagian penting dalam pembelajaran. Melalui proyek, peserta didik diberikan kesempatan untuk belajar secara mendalam tentang topik tertentu dengan cara yang lebih aktif dan menyenangkan, sekaligus mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kehidupan nyata. (7) Kemandirian Guru dalam Merancang Pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, guru diberikan kebebasan lebih dalam merancang pembelajaran, memilih materi yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik, serta menentukan metode yang paling efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ini bertujuan untuk mengembangkan profesionalisme guru. (8) Pendekatan Holistik dan Inklusif. Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang melibatkan semua aspek perkembangan peserta didik, termasuk kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta memperhatikan keberagaman dalam kelas, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan demikian, pendidikan lebih inklusif dan adaptif terhadap berbagai latar belakang peserta didik. (9) Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat. Orang tua dan masyarakat turut berperan dalam mendukung pembelajaran anak. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas menjadi lebih intensif untuk mendukung perkembangan holistik peserta didik.

### **Karakter Peserta didik terhadap Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**

Kurikulum merdeka menjadi salah satu upaya terwujudnya pendidikan yang berkarakter dengan mengamalkan Proyek Penguatan Profil Pancasila. Hal ini akan membentuk nilai-nilai karakter peserta didik melalui pembelajaran PAI dengan peran membantu dan mengawasi perkembangan jiwa serta karakter peserta didik dalam lahir dan batin. Pendidikan karakter menjadi poros dalam sikap hablu minannas (hubungan dengan manusia), hablu minallah (hubungan dengan Tuhan), dan hablu minal alam (hubungan dengan lingkungan) sesuai dengan tuntunan ajaran agama. Pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tidak pernah berakhir, sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan ditunjukkan dengan terwujudnya sosok harapan masa depan yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa (Badriyah, L., Masfufah, Rodiyah, K., Chasanah, A., & Abdillah, 2021).

Karakter peserta didik di Sekolah mencakup nilai-nilai dan sifat-sifat yang diajarkan sesuai dengan norma-norma yang harus dijunjung tinggi oleh seluruh warga sekolah, baik peserta didik, guru, maupun tenaga pendidik lainnya. Dalam P5 terdapat 6 (enam) keterampilan yang diharuskan untuk dicapai: (1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) Memiliki kepribadian atau akhlak yang mulia, (3) Memiliki jiwa kebhinekaan yang tinggi, (4) Memiliki sifat saling membantu atau gotong royong, (5) Mampu mandiri, (6) Berpikir kritis dan kreatif.

Penerapan P5 dapat tercapai karena adanya pihak pendukung dalam lingkup pendidikan yaitu pendidik sebagai fasilitator dalam pembelajaran, peserta sebagai subjek utama dalam pembelajaran yang harus ikut serta aktif dalam kegiatan pembelajaran yang direncanakan, lingkungan pendidikan yang mampu

mendukung peserta didik melalui bermacam sarana dan prasarana dan fasilitas dalam lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman (Badriyah, L., Masfufah, Rodiyah, K., Chasanah, A., & Abdullah, 2021).

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, indikator karakter peserta didik sangat penting untuk memastikan pengembangan aspek kepribadian yang holistik, selain dari aspek akademis. Beberapa indikator karakter yang bisa diterapkan dalam kurikulum ini mencakup (Zumrotun et al., 2024): (1) Kemandirian: Peserta didik dapat mengambil inisiatif dalam belajar dan menyelesaikan tugas. Peserta didik mampu mengelola waktu dan mengorganisir kegiatan belajar dengan baik. Peserta didik dapat menyelesaikan masalah secara mandiri. (2) Tanggung jawab: Peserta didik menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan Peserta didik dapat bekerja secara maksimal baik dalam kelompok maupun individu. Peserta didik dapat mengakui kesalahan dan belajar dari pengalaman. (3) Disiplin: Peserta didik mengikuti aturan dan jadwal yang telah disepakati. Peserta didik menunjukkan kedisiplinan dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah. (4) Kerjasama: Peserta didik dapat bekerja sama dalam kelompok, menghargai pendapat orang lain, dan berbagi peran dengan baik. Peserta didik mampu berkolaborasi dalam mencapai tujuan bersama. (5) Empati dan Toleransi: Peserta didik mampu memahami dan menghargai perbedaan, baik dalam budaya, agama, maupun latar belakang lainnya. Peserta didik menunjukkan empati terhadap teman yang membutuhkan bantuan atau dukungan. (6) Kejujuran: Peserta didik menunjukkan sikap jujur dalam berbagai situasi, seperti ujian, tugas, dan interaksi sosial. Peserta didik tidak menyontek atau memanipulasi informasi. (7) Berpikir Kritis dan Kreatif: Peserta didik dapat menyelesaikan masalah dengan pendekatan yang berbeda dan tidak terpaku pada satu cara. Peserta didik mampu mengajukan pertanyaan yang mendalam dan mencari solusi kreatif. (8) Rasa Ingin Tahu: Peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal-hal baru dan siap untuk mengeksplorasi lebih jauh. Peserta didik secara aktif mencari informasi tambahan untuk memperdalam pemahaman. (9) Ketahanan Diri: Peserta didik menunjukkan ketahanan mental dan emosional dalam menghadapi tantangan. Peserta didik mampu mengatasi kegagalan dengan sikap positif dan belajar dari pengalaman tersebut. (10) Percaya Diri: Peserta didik menunjukkan rasa percaya diri dalam berbagai kesempatan. Peserta didik tidak ragu untuk menyampaikan pendapat atau ide-idenya di depan orang lain.

Indikator-indikator ini mendukung pembentukan karakter yang baik, yang tidak hanya bermanfaat dalam konteks pendidikan tetapi juga dalam kehidupan sosial masyarakat. Kurikulum Merdeka menekankan karakter dengan melihat pembelajaran yang melibatkan berbagai pendekatan, seperti pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran yang lebih fleksibel. Berikut adalah beberapa temuan masalah yang diidentifikasi berdasarkan masalah yang telah dirumuskan dengan karakteristik P5 (Alansyari, 2021): (1) Sabar (*Patience*), secara etimologi kosa kata sabar berasal dari bahasa Arab yaitu *as-sabr* yang berarti menahan (Novia Ariqoh et al., 2022). Kesabaran dialami dimanapun dan kapanpun, termasuk di sekolah, sabar bisa diterapkan dalam menghadapi ujian belajar, kesulitan dalam memahami materi pelajaran, ataupun saat menghadapi tantangan dalam berinteraksi dengan teman atau guru. Peserta didik diajarkan untuk bersabar dalam proses belajar, tidak terburu-buru, dan terus berusaha dalam mengerjakan tugas-tugas. (2) Jujur (*Honesty*), jujur menurut istilah juga bisa diartikan sebagai perilaku yang berupaya untuk menjadikan dirinya sebagai pribadi yang selalu mendapat kepercayaan dalam perkataan maupun tindakan, baik bagi pribadi sendiri maupun pribadi orang lain. Dalam konteks ini segala sesuatu yang dibicarakan maupun dilakukan sesuai dengan apa yang terjadi, dengan artian tidakdilebih-lebihkan maupun dikurangkan. Semua benar apa adanya serta bisa dipertanggungjawabkan atas kebenarannya (Surya & Rofiq, 2021). Pada lingkup sekolah, peserta didik dituntut untuk jujur dalam melakukan tugas dan interaksi dalam hubungan sosial dengan teman-teman, guru dan staff lingkungan sekolah dan melakukan kegiatan jual-beli yang tersedia dalam koperasi dan kantin kejujuran. (3) Amanah (*Trustworthiness*), amanah adalah memegang teguh kepercayaan dan menjalani tugas yang diberikan dengan baik dan terpenuhi. Amanah yaitu segala hal yang dipertanggungjawabkan kepada seseorang, baik hak-hak Allah maupun hak-hak hamba baik berupa benda, pekerjaan, perkataan ataupun kepercayaan hati (Syaepul Bahtiar et al., 2021). Di sekolah diterapkan pemilihan Organisasi baik intra maupun ekstra dengan melalui pemilihan demokrasi yang dirasa mampu bertanggung jawab serta dibekali materi LDKS (Latihan Dasar Kepemimpinan Peserta didik), kemudian menjadi penanggung jawab dalam lingkup kelas seperti ketua kelas, sekretaris, bendahara dan seksi-seksi. (4) Rendah Hati (*Humility*), rendah hati adalah mengakui kebenaran orang lain dan mau memperbaiki diri dari kesalahan. Implementasi di sekolah, dengan adanya peserta didik yang melakukan kesalahan ia mampu menerima, mengakui dan mau untuk memperbaiki diri. Selain itu rasa tidak sombong, tidak membanggakan diri di atas orang lain dan selalu menghormati guru maupun teman. Sikap rendah hati juga membuat peserta didik lebih mudah menerima kritik dan memperbaiki diri (Fauziah & Mahpudz, 2022). (5) Tanggung Jawab (*Responsibility*), tanggung

jawab adalah rasa memiliki peran dalam menyelesaikan sebuah tugas yang menjadi hak dan kewajibannya. Hal ini peserta didik bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan, baik dalam hal akademik maupun sosial. Misalnya, peserta didik bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru, menjaga kebersihan kelas, dan berperan aktif dalam kegiatan sekolah (Sari & Bermuli, 2021). (6) Saling Menghargai (*Respect*) dan toleransi, saling menghargai antar sesama adalah prinsip dasar dalam Islam. Saling menghargai dan toleransi menjadi sikap untuk menerima perbedaan dengan lapang dada. Dalam konteks sekolah, peserta didik diajarkan untuk menghargai perbedaan dalam hal agama, budaya, dan pandangan hidup, sesuai dengan ajaran Islam yang mengajarkan umatnya untuk hidup berdampingan dalam kedamaian. Di sekolah, ini berarti peserta didik saling menghormati perbedaan, baik dalam hal agama, budaya, maupun latar belakang sosial. Peserta didik yang saling menghargai akan menciptakan iklim yang harmonis dan positif di sekolah (Tamaeka, 2022). (7) Berbagi (*Generosity*), berbagi atau biasa disebut dengan sedekah adalah suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain secara spontan dan sukarela tanpa di batasi oleh waktu jumlah tertentu. Kebijakan yang mengharap ridho Allah dan pahala semata. Islam sangat mendorong umatnya untuk berbagi dengan sesama. Di sekolah, nilai ini dapat diterapkan dengan saling berbagi pengetahuan, membantu teman yang membutuhkan bantuan dalam belajar, atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti pengumpulan dana untuk yang membutuhkan (Rochmani, 2022). (8) Adil (*Fairness*), adil atau berlaku adil adalah prinsip tidak berpihak pada salah satu yang dirasa mempunyai peran penting untuk masing-masing individu. Praktek di sekolah dengan guru memperlakukan semua peserta didik dengan adil tanpa membeda-bedakan berdasarkan status sosial, jenis kelamin, atau latar belakang lainnya. Utamanya seorang guru yang harus bersikap adil, netral dan menengahi dalam setiap persoalan, dalam memberikan penilaian dan kesempatan unjuk diri kepada setiap peserta didik contohnya keterlibatan dalam memimpin dzikir dan asma'ul husna yang dilakukan seluruh anggota sekolah (Syaepul Bahtiar et al., 2021). (9) Ikhlas (*Sincerity*), ikhlas adalah melakukan segala sesuatu hanya karena Allah, tanpa mengharap pujian atau imbalan. Di sekolah, peserta didik diajarkan untuk mengerjakan tugas dan berprestasi dengan niat yang tulus dan ikhlas. Mereka juga diingatkan untuk tidak mencari pengakuan atau pujian dari orang lain. Ada beberapa kegiatan sukarelawan yang diambil dari setiap kegiatan sekolah, terutama dalam pelaksanaan P5 yang membutuhkan banyak tenaga, materi dan pikiran anak-anak untuk turut serta partisipasi seperti momentum selebrasi yang menampilkan sebuah karya, bazar dan penampilan seni hiburan dengan slogan "dari peserta didik untuk peserta didik" (Nawawi et al., 2024). (10) Kedisiplinan (*Discipline*), Disiplin adalah sebuah perasaan untuk patuh terhadap yang yang dipercayainya melalui tindakan yang konsisten. Disiplin sebagai nilai karakter memiliki arti bahwa karakter dibangun atas nilai-nilai sikap disiplin, dan kedisiplinan merupakan bagian dari karakter positif. Dalam lingkup sekolah Kedisiplinan peserta didik di dalam kelas dipengaruhi oleh kepribadian yang dimiliki setiap individu peserta didik. Oleh sebab itu, kedisiplinan bisa dibiasakan dan dilatih secara konsisten oleh pendidik selama proses pembelajaran di kelas berlangsung, supaya kedisiplinan itu bisa menjadi kepribadian yang positif yang dimiliki setiap peserta didik. Banyak kegiatan di sekolah maupun di kelas yang mampu melatih, menanam dan membiasakan nilai-nilai karakter, khususnya nilai kedisiplinan. Contoh kedisiplinan terlihat dalam keteraturan waktu datang dan masuk kelas, menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, serta mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah (Febriyanto et al., 2020).

### **Peran Kurikulum Merdeka membentuk Karakter Peserta didik melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

SMP Negeri 8 Cilegon menjadi salah satu sekolah yang terpilih dan menjadi contoh pada tingkat Sekolah Menengah Pertama dalam sekolah penggerak dan menerapkan kurikulum merdeka di kota Cilegon. SMP Negeri 8 Cilegon berlokasi di Kelurahan Cikerai, Kec. Cibeer, Kota Cilegon, Provinsi Banten dengan memiliki visi untuk mewujudkan Pelajar Pancasila yang cerdas, berkarakter, mandiri dalam prestasi berwawasan lingkungan, mengaplikasikan kearifan lokal, dan menguasai keterampilan global dengan berlandaskan nilai-nilai agama. Dalam rangka mencapai visi tersebut, SMP Negeri 8 Cilegon memiliki misi antara lain menciptakan profil pelajar yang berakhlak mulia dan rajin beribadah, menyediakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, serta meningkatkan manajemen pendidikan yang berkualitas. Hal ini tentunya berkaitan dengan tujuan kurikulum Merdeka untuk dapat dilaksanakan dengan menyesuaikan tempat pendidikan yang menerapkannya.

Adapun kurikulum Merdeka untuk mata Pelajaran PAI memiliki integrasi nilai-nilai karakter untuk memainkan peran yang sangat krusial dan membentuk masyarakat yang berintegritas, terutama di tengah pengaruh globalisasi yang membawa berbagai tantangan terhadap nilai-nilai moral dan etika. Pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran agama, tetapi juga sebagai alat yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan tantangan zaman, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, disiplin, dan kepedulian terhadap sesama. Globalisasi, dengan

segala dampak positif dan negatifnya, membawa masuk nilai-nilai asing yang sering kali bertentangan dengan budaya dan norma lokal.

Dalam situasi ini, pendidikan agama Islam dapat menjadi penyeimbang dengan menawarkan panduan moral dan etika yang kokoh bagi generasi muda. Integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum PAI menunjukkan siswa tidak hanya memahami konsep moral, tetapi juga menginternalisasinya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, mampu bersikap bijak, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangannya yang harus diambil dan diselesaikan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperkuat integrasi nilai-nilai karakter dalam PAI. Hal ini bertujuan untuk tidak hanya membentuk individu yang berakhlak mulia, tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang berintegritas, mampu mempertahankan nilai-nilai moral dan siap menghadapi tantangan global. Upaya ini akan menghasilkan generasi yang tidak hanya kesiapan dalam aspek akademik, yang terpenting moral untuk membangun bangsa yang berdaya saing tinggi dan memiliki martabat (Wisiyanti, 2024).

Adanya sistem pendidikan yang mengatur segala konsep tujuan dari pendidikan dengan adanya Kurikulum Merdeka memberikan ruang terbuka bagi Pelajaran PAI untuk mengadaptasi materi yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dalam pembelajaran PAI, hal ini berarti adanya ruang untuk menggali nilai-nilai agama yang lebih dalam, seperti keimanan, takwa, dan akhlak mulia. Metode pembelajaran yang digunakan dalam upaya membentuk karakter, guru PAI mengimplementasikan metode pembelajaran yang kreatif dan menarik, seperti diskusi, kajian kitab, role-play, dan penerapan pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning). Nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, kasih sayang, dan kepedulian sosial semakin terasah melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang tidak hanya terbatas pada teori, tetapi juga pada penerapan dalam kehidupan nyata (Wardani, 2024).

Adapun peran Kurikulum Merdeka dalam membentuk karakter melalui pembelajaran PAI sangat penting, mengingat bahwa PAI bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama tetapi juga untuk mengembangkan karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Beberapa peran penting dari Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI untuk membentuk karakter peserta didik antara lain: (1) Penguatan Nilai-Nilai Agama: Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi peserta didik untuk mendalami dan mengamalkan ajaran agama Islam, seperti nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Melalui pembelajaran PAI, peserta didik diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari (Zain & Mustain, 2024). (2) Menanamkan Karakter Kemandirian: Melalui pembelajaran PAI, peserta didik diajak untuk mengenal dan mengamalkan ajaran Islam yang mengajarkan pentingnya mandiri dalam beribadah, berpikir, dan bertindak. Peserta didik diharapkan mampu mengelola waktu dengan baik, melaksanakan ibadah dengan penuh kesadaran, serta belajar bertanggung jawab terhadap tindakan dan keputusan yang diambil. (3) Mengembangkan Karakter Empati dan Toleransi: PAI juga mengajarkan pentingnya rasa empati dan toleransi antar sesama, seperti yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Peserta didik diajak untuk memahami perbedaan dan menghormati orang lain, sehingga dapat menciptakan suasana harmoni dalam masyarakat yang majemuk (Sultani et al., 2023). (4) Menguatkan Karakter Kejujuran dan Integritas: PAI mengajarkan nilai kejujuran dan integritas sebagai bagian dari ajaran Islam yang mendalam. Melalui pembelajaran PAI, peserta didik dibimbing untuk selalu berkata jujur, berperilaku baik, dan menegakkan prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari. (5) Meningkatkan Rasa Tanggung Jawab: Dalam PAI, peserta didik dilatih untuk memahami pentingnya tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban agama, seperti salat, zakat, puasa, dan haji. Selain itu, mereka diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, keluarga, dan Masyarakat (Anwar, 2021). (6) Pembentukan Karakter Kebersamaan: Melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran yang melibatkan kerja sama, seperti salat berjamaah, kegiatan sosial, dan pengajaran nilai-nilai sosial dalam Islam, peserta didik diajak untuk belajar bekerja sama, berbagi, dan saling membantu dalam mencapai tujuan Bersama (Fita Mustafida, 2020). (7) Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Berbasis Proyek: Kurikulum Merdeka memberikan dan menyediakan pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam setiap aktivitas. Misalnya, peserta didik dapat melakukan proyek sosial yang bermanfaat bagi masyarakat, seperti bakti sosial atau kegiatan keagamaan lainnya, yang mengajarkan mereka untuk berkontribusi pada kebaikan Bersama (Hanun et al., 2023). (8) Meningkatkan Kepedulian Sosial: PAI dalam Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya peduli terhadap lingkungan sekitar dan sesama. Peserta didik diajak untuk berempati terhadap kesulitan orang lain dan melakukan tindakan nyata dalam membantu mereka, sesuai dengan ajaran Islam tentang amal sosial dan berbagi (Ulin Nuha Nasir, 2023). (9) Guru sebagai prinsip penting konteks karakter: dalam Islam, seorang guru tidak hanya diharapkan untuk mengajarkan pengetahuan, tetapi juga untuk menjadi teladan dalam perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang diajarkan. Guru

memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Sifat-sifat yang dimiliki oleh guru akan tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik. Guru adalah sosok yang dekat dengan peserta didik, sering kali menjadi figur yang dihormati dan dicontoh oleh peserta didik. Oleh karena itu, perilaku guru akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan sikap dan karakter peserta didik. Misalnya, jika seorang guru menunjukkan sikap jujur, disiplin, dan rendah hati, peserta didik akan lebih cenderung meniru sifat-sifat tersebut. Guru sebagai pembimbing karakter yang baik tidak hanya ditanamkan melalui teori, tetapi juga melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Seorang guru yang berperilaku sesuai dengan ajaran Islam, seperti sabar, adil, dermawan, dan bertanggung jawab, memberikan contoh langsung yang dapat diikuti oleh peserta didik. Seorang guru bukan hanya sekadar pengajar ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi penuntun moral dan spiritual bagi peserta didik. Dengan menjadi contoh yang baik, guru dapat menuntun peserta didik untuk berperilaku baik, menghargai orang lain, dan mematuhi ajaran agama biasanya peserta didik melihat dan mendengar langsung lewat interaksinya. Dalam hal ini, guru menjadi contoh yang memberi arah dalam kehidupan mereka (Jannah, 2023). (10) Lingkungan sekolah yang aman dan damai. Menciptakan suasana sekolah yang mendukung, seperti mengutamakan kebersihan, ketertiban, dan keharmonisan di antara sesama dan melantunkan ayat suci al-qur'an, asma'ul husna, dzikir dan sholawat. Adapun di SMPN 8 Cilegon yakni kegiatan wajib dimulai dengan kegiatan belajar dan mengajar didahulukan dengan pembacaan al-fatihah dan surat pendek pilihan, kemudian saling menyapa serta menanyakan kabar dan kondisi peserta didik maupun guru. Penerapan karakter di sekolah mewujudkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik, berbudi pekerti luhur, dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat dan negara. Karakter ini tidak hanya terbatas pada perilaku individu, tetapi juga meliputi cara berinteraksi dengan sesama umat manusia dan makhluk hidup lainnya. Dalam konteks sosial, karakter mendorong terciptanya masyarakat yang saling menghargai, penuh kasih sayang, dan Amanah (Mazid & Istianah, 2023).

Secara keseluruhan melalui materi pembelajaran dan pengajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka, peserta didik tidak hanya belajar tentang ajaran agama, tetapi juga mengutamakan terciptanya karakter yang baik, seperti jujur, bertanggung jawab, mandiri, peduli, dan toleran, yang penting dalam membangun pribadi yang unggul dan bermanfaat bagi masyarakat. Hal ini menjadi pengingat bagi peserta didik untuk memiliki kesadaran dalam mengelola dan memperbaiki karakter masing-masing. Maka kurikulum Merdeka menjadi salah satu sistem pendidikan yang mampu mewujudkan anak bangsa yang berkarakter dan bermartabat.

#### 4. KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka memberikan peluang bagi guru untuk lebih fleksibel dalam merancang pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat. Metode pembelajaran yang digunakan dalam upaya membentuk karakter, guru PAI mengimplementasikan berbagai metode pembelajaran yang kreatif dan menarik, seperti diskusi, kajian kitab, *role-play*, dan penerapan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*).

Adapun hasil dari penelitian peran Kurikulum Merdeka membentuk karakter melalui pembelajaran PAI dengan menggunakan metode penelian yang sudah peneliti lakukan yaitu penguatan nilai-nilai agama, menanamkan karakter kemandirian, mengembangkan karakter empati dan toleransi, menguatkan karakter kejujuran dan integritas, meningkatkan rasa tanggung jawab, pembentukan karakter kebersamaan, pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis proyek, meningkatkan kepedulian sosial, guru sebagai prinsip penting konteks karakter dan lingkungan sekolah yang aman dan damai

#### 5. REFERENSI

- Alansyari, R. (2021). PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI TASAWUF AKHLAKI PERSPEKTIF AL-QURAN. Repository Universitas PTIQ.
- Anwar, S. M. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Anak Smp. JIECO: Journal of Islamic Education Counseling, 1(1), 32–51.
- Badriyah, L., Masfufah, Rodyah, K., Chasanah, A., & Abdillah, M. A. (2021). Implementasi Pembelajaran P5 dalam Membentuk Karakter Bangsa di Era Society 5.0. Journal of Psychology and Child Development, 1(2), 67–83. [https://doi.org/10.37680/absorbent\\_mind.v1i02.3638](https://doi.org/10.37680/absorbent_mind.v1i02.3638)
- Fauziah, H., & Mahpudz, S. (2022). Pembentukan Karakter Rendah Hati Peserta Didik Dalam Al-Qur'an Surah Al-Furqan 63-64 Kajian Ilmu Pendidikan Islam. Jurnal Masagi, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.37968/masagi.v1i1.226>



- Febriyanto, B., Patimah, D. S., Rahayu, A. P., & Masitoh, E. I. (2020). PENDIDIKAN KARAKTER DAN NILAI KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH. *Elementaria Edukasia*, 3(1).
- Fita Mustafida. (2020). Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 173–185. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>
- Hanun, S. F., Rahman, Y., & Husnita, H. (2023). Penerapan Metode Project Based Learning Untuk Meningkatkan Minat Belajar PAI Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 97–106. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.112>
- Hawi, A. (2013). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Rajagrafindo Persada.
- Jannah, A. (2023). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA KARAKTER RELIGIUS SISWA SEKOLAH DASAR. *Pendas*, 13(1), 104–116.
- Lichona, T. (2013). *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik)*. Penerbit Nusa Media.
- Mazid, S., & Istianah, A. (2023). Pendidikan Kewarganegaraan: Membangun Sekolah Damai Untuk Wujudkan Lingkungan Masyarakat Aman dan Sejahtera. *Al-I'timad: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(2), 181–198. <https://doi.org/10.35878/alitimad.v1i2.907>
- Nawawi, M. L., Fatoni, A., Jazuli, S., & Maulidin, S. (2024). PENDIDIKAN KARAKTER REMAJA MENURUT SYAIKH MUSTHAFAAL-GHALAYAINI DALAM KITAB IZHATUN NASY'IN. 4(2), 1–23.
- Noor, I. H., Izzati, A., & Azani, M. Z. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 7(1), 30–47. <https://doi.org/10.23917/iseedu.v7i1.22539>
- Novia Ariqoh, A., Ngarifin, N., & Suyud El-Syam, R. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Tentang Bersikap Sabar Pada Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an (Kajian Q.S. Yusuf Ayat 90). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(06), 584–590. <https://doi.org/10.59141/japendi.v3i06.985>
- Rochmani, A. (2022). Pembiasaan Sedekah Untuk Pembentukan Karakter Empati Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 89–103.
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Sari, S. P., & Bermuli, J. E. (2021). Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa pada Pembelajaran Daring Melalui Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 110. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3150>
- Shidiq, M. N., Azis, A. A., Djollong, A. F., Triyanto, T., & ... (2023). Pembentukan Karakteristik Siswa pada Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan ...*, 7, 12255–12261. <https://www.iptam.org/index.php/iptam/article/view/8340/6815>
- Sugiharto, R. (2017). Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan. *Educan : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.21111/educan.v1i1.1299>
- Sultani, S., Alfitri, A., & Noorhaidi, N. (2023). Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 177. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.16108>
- Surya, P., & Rofiq, M. H. (2021). Internalisasi Nilai Karakter Jujur Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 31–37. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v2i1.65>
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih Journal of Science Education*, 1(1), 115–132.

- Syaepul Bahtiar, M., Amri Syafri, U., & Hardiyanto, B. (2021). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Sirah Nabawiyah dalam Kitab Khulashoh Nurul Yaqin. *Rayah Al-Islam*, 5(02), 255–267. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i02.460>
- Tamaeka, V. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama*, 14(1), 14–22.
- Try Riduwan Santoso, & Cahrolis, L. (2018). Critical Analisis: Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Tasawuf. *Latifah*, 2(2), 15–29. <http://jurnal.iailm.ac.id/index.php/latifah/article/view/9>
- Ulin Nuha Nasir, T. A. M. (2023). Peran Guru Pai Dalam Internalisasi Karakter Kepedulian Sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 809. <https://doi.org/10.19109/pairf.v5i3>
- Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020). Kontribusi Peran Orangtua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 30–37. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4854](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4854)
- Wardani, D. P. (2024). IMPLEMENTASI PROGRAM PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMANEGERI (SMPN) 7 KOTA PASURUAN. *Publicuho*, 7(2).
- Wisiyanti, R. A. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi. *Edukasia*, 5(1).
- Zain, A., & Mustain, Z. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Spiritual dan Moralitas di Era Digital melalui Pendidikan Agama Islam. *JEMARI : Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 94–103.
- Zumrotun, E., Widyastuti, E., Sutama, S., Sutopo, A., & Murtiyasa, B. (2024). Peran Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 1003–1009. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.907>